

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring berjalannya waktu, banyak perusahaan yang gugur maupun tetap berdiri sampai saat ini dalam upaya mereka untuk mewujudkan tujuan. Tentu saja, perusahaan harus melakukan peran yang dimiliki oleh mereka seperti penyediaan layanan jasa, barang, dan lain sebagainya demi terwujudnya tujuan perusahaan. Karena itu, perusahaan perlu melakukan aktivitas seperti kegiatan operasi agar dapat bertahan hidup. Aktivitas perusahaan tidak terlepas dari pengeluaran biaya, karena biaya yang dikeluarkan termasuk dalam rangka untuk mendapatkan laba.

Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan seperti laba adalah hal yang sangat berharga. Dengan demikian, biaya dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan keuntungan suatu perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan biasanya mengategorikan jenis-jenis biaya yang perlu dikeluarkan selama kegiatan operasional berjalan. Salah satu biaya yang tidak dapat dianggap sepele adalah biaya pemeliharaan. Biaya pemeliharaan dapat dianggap sangat vital, terutama bila aktivitas operasional bergantung erat dengan penggunaan *fixed assets* (aset tetap).

Aset tetap merupakan aset yang relatif bersifat permanen yang dimiliki untuk digunakan atau menghasilkan pendapatan, bukan untuk dijual atau dikonversi menjadi barang yang dapat dijual atau kas (Graham dan Meredith, 2019: 126). Agar dapat dipakai dalam jangka waktu yang panjang, maka dilakukanlah pemeliharaan

aset tetap oleh perusahaan. Pemeliharaan dapat dikatakan sebagai aktivitas-aktivitas yang dilakukan agar kinerja aset tetap sesuai dengan fungsi atau rancangannya. Untuk melakukan pemeliharaan, maka perusahaan menggolongkan pengeluaran ini sebagai “biaya pemeliharaan”.

Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang harus dikeluarkan agar aset tetap dalam keadaan baik dari waktu ke waktu, dan dapat dipakai sesuai fungsinya saat diperlukan. Setiawan (2008) menerangkan bahwa biaya pemeliharaan merupakan suatu kombinasi dari berbagai tindakan yang dilakukan untuk menjaga suatu barang, atau memperbaikinya sampai suatu kondisi yang bisa diterima. Oleh karena hal inilah maka dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan yang dilakukan memungkinkan perusahaan untuk melakukan operasi dan mendapatkan keuntungan.

Perlu diketahui bahwa tidak semua perusahaan berorientasi hanya pada keuntungan. Faktanya, terdapat perusahaan yang beroperasi selain bertujuan untuk mendapatkan keuntungan namun juga memiliki maksud untuk melayani masyarakat. Perusahaan ini disebut sebagai organisasi *quasi non-profit*. Mahsun (2019) menerangkan bahwa *quasi non-profit organization* memiliki tujuan untuk menyediakan atau menjual barang atau jasa dengan maksud untuk melayani masyarakat dan memperoleh keuntungan (surplus). Sumber pendanaan organisasi semacam ini berasal dari investor pemerintah, investor swasta, dan kreditor. Contoh dari perusahaan yang bersifat *quasi non-profit* adalah Perusahaan Daerah Air Minum atau PDAM (sekarang disebut sebagai PERUMDA Air Minum). Perusahaan ini merupakan salah satu unit usaha milik daerah (Badan Usaha Milik

Daerah) yang terdapat di berbagai provinsi, kabupaten, dan kotamadya di Indonesia.

Perusahaan yang termasuk ke dalam Badan Usaha Milik Daerah seperti PERUMDA Air Minum biasanya menggunakan standar akuntansi yang telah ditentukan yakni dengan menggunakan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tertutup untuk Publik), berbeda dengan Perusahaan Terbuka (PT) yang menggunakan standar keuangan seperti PSAK-IFRS (*Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan-International Financial Report Standard*), yang ditujukan untuk publik yang berinvestasi pada perusahaan dan biasanya meluncur ke dalam bursa efek. Hal ini dibuktikan dengan tidaknya PERUMDA Air Minum memiliki akuntabilitas publik signifikan dan laporan keuangannya diterbitkan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2011). Perusahaan ini tidak hanya berfokus pada mendapatkan keuntungan, namun untuk pelayanan kepada masyarakat yang menjadi konsumennya.

Sebagai suatu perusahaan yang dimiliki oleh daerah, PERUMDA Air Minum dituntut untuk memberikan pelayanan penyediaan air bersih yang sebaik-baiknya kepada masyarakat, di samping mencari keuntungan untuk membiayai serta menghidupi kelangsungan perusahaan itu sendiri (Wahyono, 2007). Pentingnya layanan penyediaan air bersih memang tak dapat dipungkiri, dikarenakan air yang bersih sangat dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sebagai makhluk hidup. Terutama karena seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk, kebutuhan air bersih di Indonesia ikut mengalami peningkatan.

PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu PERUMDA Air Minum yang beroperasi di Provinsi Jawa Barat. Salah satu kegiatan operasional utama dari perusahaan ini adalah pendistribusian air yang sudah diolah kepada sambungan pelanggan yang tercakup dalam wilayah Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya. Agar kegiatan operasional ini dapat dilakukan, maka kondisi dari aset-aset tetap yang digunakan untuk pendistribusian air perlu dipelihara sebaik mungkin.

Pengoptimalan aset tetap melalui kegiatan pemeliharaan dilaksanakan oleh PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura demi memaksimalkan layanan air pada masyarakat. Bila tidak dilakukan dengan baik, maka hal tersebut dapat berpotensi menjadi penghalang bagi perusahaan di masa depan. Ini dikarenakan sifat dari aset tetap yang dapat mengalami penyusutan maupun kerusakan secara fisik. Kerusakan aset tetap dapat menghambat kegiatan operasional utama seperti adanya gangguan dalam pengaliran air kepada pelanggan.

Tidak sedikit media massa yang memberitakan mengenai gangguan aliran air PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura. Media menyoroti hal ini karena gangguan pelayanan aliran air dari perusahaan ini sangat berdampak kepada masyarakat pengguna layanan perusahaan di daerah Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya. Misalnya pada 23 Januari 2018 Tasikzone.com memberitakan bahwa terdapat gangguan air akibat kebocoran pada pipa distribusi utama PVC ND. 300 mm, berita mengenai kebocoran pada pipa transmisi ACP ND. 400 mm yang diberitakan oleh Lintas Pena pada tanggal 20 Maret 2018, dan masih banyak lagi. Potensi pendapatan yang bisa didapatkan oleh perusahaan menjadi hilang karena

gangguan air tersebut, karena penjualan air yang tidak sebanding dengan air yang sudah didistribusikan oleh perusahaan.

Dari pihak PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura sendiri terdapat pengumuman dalam situs daring (*online*) mengenai pemberitahuan adanya gangguan aliran air pada pelanggan selama tahun 2020 dan 2021. Penyebab dari gangguan aliran air pada pelanggan ini didominasi oleh adanya kebocoran air. Pada Tabel 1.1, terdapat informasi mengenai gangguan aliran air yang terjadi selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 kepada pelanggan yang diunggah oleh PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura.

Tabel 1.1

Pengumuman Gangguan Aliran Air PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura

Tanggal	Keterangan Penyebab Gangguan Air
27 Februari 2020	Perbaikan kebocoran pipa distribusi utama.
15 Maret 2020	Perbaikan kebocoran pipa transmisi PVC. ND. 300 mm.
23 Juni 2020	Perbaikan kebocoran pipa transmisi DHP GI ND. 300 mm.
9 Juli 2020	Perbaikan pipa transmisi PVC. 300 mm.
10 Desember 2020	Perbaikan pipa induk PVC. ND. 300 mm.
17 Maret 2021	Perbaikan kebocoran pipa transmisi PVC. 300 mm.
29 Maret 2021	Perbaikan kebocoran pipa transmisi DHP GI ND. 300 mm.
14 April 2021	Perbaikan pipa distribusi PVC. 110 mm.
24 April 2021	Penggantian <i>Gate Valve</i> 160 mm dan 250 mm.
22 Mei 2021	Perbaikan pipa transmisi 300 mm.
1 Juni 2021	Pemeliharaan dan penggantian pipa distribusi 250 mm.

Sumber : <https://pdamtirtasukapura.co.id> dan <https://www.perumdaairminumtirtasukapura.com> (data diolah).

Kehilangan air yang dialami oleh perusahaan biasanya terjadi akibat aset tetap berupa pipa transmisi dan pipa distribusi mendapatkan masalah kerusakan seperti keretakan pada pipa, pipa sudah usang, dan sebagainya. Permasalahan akibat air yang hilang akibat kebocoran seperti ini dapat dicegah dengan melakukan pemeliharaan terhadap aset tetap. Bila dilihat dari sudut pandang lain, maka PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya perlu melakukan pembiayaan agar hal seperti kerusakan pada aset tetap dapat ditangani dengan sigap.

Salah satu jenis pemeliharaan yang dilakukan PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura adalah pemeliharaan pada aset tetap transmisi dan distribusi air. Pemeliharaan ini digolongkan dalam kelompok Biaya Pemeliharaan Transmisi dan Distribusi. Kerusakan maupun pemeliharaan jangka Panjang dari aset tetap yang tergolong pada kegiatan operasional transmisi dan distribusi ditangani oleh perusahaan dengan pemeliharaan tersebut. Pemeliharaan transmisi dan distribusi ini sangat berperan penting bagi perusahaan karena kegiatan pendistribusian air kepada sambungan pelanggan merupakan kegiatan utama perusahaan untuk mendapatkan laba.

Betapa pentingnya pemeliharaan yang baik bagi perusahaan. Karena bila kebocoran terjadi akibat pemeliharaan yang buruk, maka otomatis potensi volume kebocoran air yang terjadi akan meningkat diakibatkan pemeliharaan yang tidak optimal. Kebocoran air yang dialami PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura dapat menurunkan tingkat laba operasional perusahaan bahkan mengakibatkan kerugian dikarenakan air yang didistribusikan kepada pelanggan tidak dapat sampai. Hal ini

dapat dilihat dari kerugian yang dialami PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura pada 24 Oktober 2019. Dikutip dari Cakrawala Media bahwa selain sebanyak kurang lebih sekitar 6000 pelanggan perusahaan tidak bisa menikmati aliran air bersih, menyebabkan tingkat laba dari kegiatan operasional perusahaan menjadi menurun karena kebocoran pipa penyalur air yang terjadi di Jalan Tarumanegara Kota Tasikmalaya. Kejadian ini menyebabkan perusahaan menderita kerugian sebesar Rp. 270.000.000,-.

Tingkat laba perusahaan menurun akibat selisih air yang didistribusikan oleh perusahaan berbeda jauh dengan air bersih yang diterima oleh pelanggan dikarenakan kebocoran air yang terjadi. Ini menjadi alasan yang kuat untuk perusahaan untuk melakukan pemeliharaan transmisi dan distribusi yang optimal. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat memberikan pelayanan yang maksimal dan juga meningkatkan laba yang diterima dari aktivitas operasional. Untuk melakukan hal tersebut, biaya pemeliharaan transmisi dan distribusi harus dikeluarkan oleh PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura dengan benar. Karena apabila pemeliharaan transmisi dan distribusi dapat dilaksanakan dengan baik, maka tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba maupun untuk memberikan pelayanan sarana air bersih untuk masyarakat pun dapat tercapai.

1.2 Identifikasi Masalah

Agar dapat memperoleh arah pembahasan yang lebih baik dan terarah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam ulasan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana biaya pemeliharaan transmisi dan distribusi, volume kebocoran air, dan tingkat laba operasional pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya.
2. Bagaimana pengaruh biaya pemeliharaan transmisi dan distribusi terhadap volume kebocoran air pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya.
3. Bagaimana pengaruh volume kebocoran air terhadap tingkat laba operasional pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya.
4. Bagaimana pengaruh biaya pemeliharaan transmisi dan distribusi terhadap tingkat laba operasional dengan volume kebocoran air sebagai variabel *intervening* pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui biaya pemeliharaan transmisi dan distribusi, volume kebocoran air, dan tingkat laba operasional pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya tahun 2006-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya pemeliharaan transmisi dan distribusi terhadap volume kebocoran air pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya tahun 2006-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh volume kebocoran air terhadap tingkat laba operasional pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya tahun 2006-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh biaya pemeliharaan transmisi dan distribusi terhadap tingkat laba operasional dengan volume kebocoran air sebagai variabel *intervening* pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya tahun 2006-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang yang terkait dengan penelitian ini.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna bagi pihak yang memerlukan, seperti :

1. Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat, baik sebagai sumbangan bahan pemikiran maupun pertimbangan untuk menyempurnakan pengambilan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Pihak Lain

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan juga sebagai bahan referensi atau pembanding yang dapat membantu dalam pengembangan penelitian sejenis.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya yang beralamatkan Jl. A.H. Nasution Km. 8 Tasikmalaya 45181 Jawa Barat, Indonesia.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhitung sejak bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Juni 2023. Untuk lebih jelasnya, penulis menyajikan matriks dari waktu penelitian pada Lampiran 1.